

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Pemilik dan manajer perusahaan perlu mengetahui tingkat pengeluaran dan pendapatan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dalam suatu perusahaan perlu adanya pencatatan keuangan selama periode tertentu yaitu berupa laporan keuangan. Laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip-prinsip keuangan yang berlaku untuk menyajikan keadaan dan posisi keuangan sebenarnya suatu perusahaan. Laporan keuangan bisa dijadikan acuan dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan berdasarkan efisiensi kegiatan yang menghasilkan laba. Jika informasi tersebut diberikan dengan benar, maka akan sangat berguna dalam pengambilan keputusan perusahaan dan kinerja perusahaan.

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan yaitu informasi yang menggambarkan keadaan finansial suatu perusahaan, dan informasi tersebut dapat digunakan sebagai indikasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016: 7). Keadaan suatu perusahaan saat ini adalah posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan biasanya disusun setiap periode. Misalnya setiap tiga bulan sekali untuk keperluan internal, atau setiap enam bulan sekali. Sedangkan untuk laporan yang lebih komprehensif dibuat setahun sekali.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Secara umum jenis laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis (Kasmir, 2019: 28-30) yaitu sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) adalah suatu laporan yang menggambarkan suatu posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Dimana hal tersebut menggambarkan total asset dengan total kewajiban ditambah dengan total ekuitas.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan keuangan yang menunjukkan hasil usaha suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini menunjukkan jumlah pendapatan dan sumber pendapatan yang dihasilkan, serta menampilkan jumlah dan jenis pengeluaran yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah suatu laporan yang menunjukkan perubahan baik berupa naik atau turunnya asset bersih selama satu periode. Selain itu juga, pada laporan perubahan modal membahas perubahan modal dan penyebab terjadinya perubahan modal suatu perusahaan.

Laporan arus kas adalah suatu laporan yang menggambarkan seluruh aspek kegiatan perusahaan yang secara langsung maupun tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas terdiri dari tiga aktivitas utama, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

4. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan adalah suatu laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.1.1.3 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan mengacu pada analisis yang mudah dipahami mengenai situasi keuangan perusahaan, hasil bisnis, dan status perkembangan dengan cara mempelajari hubungan antara data keuangan yang terkandung dalam laporan keuangan dan trennya. Dari penjelasan tersebut maka analisis laporan keuangan berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan.

Analisis laporan keuangan adalah analisis yang disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Kasmir, 2019: 66). Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya jumlahnya aset (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan.

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan (Kasmir, 2019: 68), diantaranya:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;

2. Untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan yang dimiliki perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki perusahaan;
4. Untuk mengetahui strategi perbaikan yang perlu dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kerja manajemen ke depan;
6. Untuk membandingkan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

Gambaran mengenai kondisi dan prospek perusahaan dapat diketahui dengan menganalisis data laporan keuangan perusahaan. Laporan laba rugi mencerminkan hasil usaha yang telah dicapai selama periode tertentu sedangkan neraca mencerminkan aktiva, hutang dan modal pada waktu tertentu.

2.1.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2019: 104). Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Analisis rasio yaitu digunakan untuk menganalisis hubungan penting antar estimasi dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja perusahaan sehingga memungkinkan pemilik atau manajemen perusahaan untuk menetapkan kebijakan yang akan diambil. Selain itu, analisis rasio keuangan

juga digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu dan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan

Secara umum ada empat jenis rasio keuangan yang biasa digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat diubah menjadi kas untuk membayar kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan (Kasmir, 2019: 130). Biasanya rasio likuiditas atau rasio modal kerja ini digunakan untuk mengukur tingkat likuid perusahaan. Cara ini dapat dilakukan dengan membandingkan komponen-komponen neraca, yaitu jumlah aktiva lancar dengan total hutang lancar. Penilaian dapat dilakukan dalam beberapa periode waktu, sehingga perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dapat terlihat.

Pengukuran rasio likuiditas mempunyai dua hasil, yaitu jika suatu perusahaan dapat membayar hutangnya maka perusahaan tersebut likuid. Sedangkan, jika suatu perusahaan tidak mampu membayar hutangnya maka perusahaan tersebut dikatakan ilikuid. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan, (Kasmir, 2019: 134) yaitu:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

e. *Inventory to Net Working Capital*

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2019: 150). Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya jika perusahaan akan dibubarkan (dilikuidasi).

Rasio solvabilitas yang terhitung tinggi bagi suatu perusahaan meningkatkan risiko kerugian, namun perusahaan mempunyai peluang untuk memperoleh keuntungan yang besar. Sebaliknya, semakin rendah rasio solvabilitas yang dihitung perusahaan, maka semakin rendah pula risiko kerugian terutama pada ketika perekonomian sedang menurun. Hal ini juga menyebabkan keuntungan yang lebih rendah ketika perekonomian kuat. Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas (Kasmir, 2019: 155) antara lain:

a. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

d. *Tangible Assets Debt Coverage*

e. *Current Liabilities to Net Worth*

f. *Times Interest Earned*

g. *Fixed Charge Coverage*

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. (Kasmir, 2019: 172). Rasio aktivitas juga digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Rasio ini dapat dikatakan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan sumber daya suatu perusahaan. Contoh dari peningkatan efisiensi yang diterapkan antara lain efisiensi penjualan, sediaan, penagihan utang, dan bidang lainnya. Oleh karena itu, pengukuran tingkat aktivitas menunjukkan apakah suatu perusahaan dalam mengelola asetnya dengan lebih efisien dan efektif, atau sebaliknya. Pengukuran rasio ini memberikan informasi tentang apakah suatu perusahaan mencapai tujuan yang ditetapkan atau tidak. Ada beberapa jenis rasio aktivitas (Kasmir, 2019: 175), yaitu:

- a. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)
- b. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)
- c. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)
- d. Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)
- e. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba (Kasmir, 2019: 196). Selain itu, rasio ini juga digunakan sebagai indikator untuk mengukur efektivitas dan efisiensi pengelolaan perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan keuntungan yang diraih melalui hasil penjualan dan *capital gain*.

Hasil dari pengukuran rasio ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen. Kinerja manajemen dianggap berhasil ketika tujuan yang telah ditentukan tercapai, dan kinerja manajemen dianggap gagal ketika tujuan yang telah ditentukan tidak tercapai. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen.

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode atau periode tertentu (Kasmir, 2019: 199), yaitu sebagai berikut:

- a. *Net Profit Margin* (NPM)
- b. *Return on Assets* (ROA)
- c. *Return on Investment* (ROI)
- d. *Return on Equity* (ROE)

2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Setiap rasio keuangan yang dibentuk mempunyai tujuan tersendiri yang harus dicapai. Artinya tidak ada batasan yang jelas dan pasti mengenai berapa rasio yang dimasukkan dalam setiap aspek yang dianalisis. Akan tetapi, hal yang paling penting dalam menggunakan rasio keuangan yaitu dapat memahami terhadap kegunaan rasio tersebut.

Manfaat rasio keuangan (Hery, 2015: 164) adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya.

Manfaat rasio keuangan (Fahmi, 2016: 51) yaitu sebagai berikut:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.1.3 Debt to Assets Ratio (DAR)

Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan rasio solvabilitas yang mengukur utang dan aktiva. *Debt to Assets Ratio* (DAR) mengukur seberapa besar pembiayaan suatu perusahaan berasal dari utang dibandingkan dengan aktiva atau asset perusahaan. Ketika rasio ini lebih tinggi dari laba, berarti perusahaan tidak menggunakan dana sendiri dan mencari dana melalui kreditor.

2.1.3.1 Pengertian Debt to Assets Ratio (DAR)

Debt to Assets Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk melihat atau membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva yang

dimiliki perusahaan, atau dengan kata lain yaitu melihat berapa besar aktiva perusahaan yang didanai oleh utang (Kasmir, 2017: 112).

Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur perbandingan antara total kewajiban dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini dipakai untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau seberapa besar pengaruh kewajiban perusahaan terhadap pembiayaan aset (Hery, 2018: 166).

Berdasarkan kedua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Assets Ratio* (DAR) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya dengan menggunakan total aset yang dimilikinya.

Secara umum, seiring dengan peningkatan DAR, risiko perusahaan juga meningkat. Ketika nilai DAR tinggi menunjukkan bahwa pendanaan dengan utang semakin banyak, maka hal tersebut akan membuat perusahaan semakin sulit memperoleh tambahan pinjaman, karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang tersebut dengan aset yang dimilikinya. Begitupun ketika nilai DAR rendah, maka hal tersebut membuat perusahaan semakin sedikit dibiayai dengan utang.

Debt to Asset Ratio (DAR) ini berguna untuk mengukur kemampuan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang) dalam pendanaan perusahaan. Dengan adanya hal ini maka dapat menjadi tolak ukur pengambilan keputusan bagi perusahaan untuk mengurangi hutang yang dimiliki oleh

perusahaan, selain itu juga dapat membantu investor mempertimbangkan suatu perusahaan yang akan dijadikan objek investasi.

2.1.3.2 Indikator *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Salah satu cara untuk mengukur seberapa banyak suatu perusahaan dibiayai oleh utang adalah dengan rasio *Debt to Assets Ratio*. Rasio ini ditentukan dengan cara membandingkan seluruh utang terhadap dengan total aktiva. Dengan demikian, indikator dari rasio *Debt to Assets Ratio* yaitu terdiri dari total utang dan total aktiva.

1. Total Utang (*Liabilities*)

Umumnya utang dibagi menjadi dua kategori, yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Hutang jangka pendek meliputi pinjaman dana atau hutang yang bersifat mendesak namun dapat dikembalikan dalam waktu kurang dari satu tahun. Sebaliknya, utang jangka panjang mengacu pada utang kepada pihak tertentu yang harus dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca. Yang termasuk ke dalam hutang ini antara lain hutang obligasi korporasi, hutang hipotek, hutang bank atau pinjaman investasi.

2. Total Aktiva

Total aktiva adalah segala kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yang dimaksud dengan kekayaan ini adalah sumber daya yang dapat berupa benda atau hak yang dikuasai dan yang sebelumnya diperoleh oleh perusahaan melalui transaksi atau kejadian/kegiatan masa lalu (Fahmi, 2012: 100). Untuk diakui sebagai aktiva atau asset, kekayaan atau sumber daya harus dapat diukur dengan menggunakan satuan mata uang, yaitu dapat dalam bentuk rupiah, dollar, atau mata uang lainnya tergantung pada situasi dan kondisi yang menyertainya. Pada dasarnya

total aktiva atau total asset dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Aktiva tidak lancar sendiri dapat di bagi menjadi beberapa bagian yaitu aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan yang terakhir adalah aktiva tidak berwujud.

2.1.3.3 Perhitungan *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Setiap perusahaan memiliki nilai *Debt to Assets Ratio* yang berbeda, hal ini tergantung pada jenis usaha dan keragaman arus kasnya. Umumnya perusahaan dengan arus kas stabil mempunyai rasio kas lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan arus kas yang kurang stabil. *Debt to Assets Ratio* (DAR) dapat dihitung menggunakan rumus berikut (Kasmir, 2017: 122):

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Besar kecilnya rasio ini mempengaruhi besarnya laba yang dihasilkan suatu perusahaan (*Return on Assets*). Nilai DAR yang tinggi artinya menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki utang yang lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Maka dari itu, dengan meningkatnya nilai DAR maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh tambahan pembiayaan dari kreditur akan mengalami penurunan. Ketika nilai DAR tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko keuangan yang tinggi. Hal ini dapat terjadi karena hutang memengaruhi beban bunga tetap. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya nilai DAR maka bunga yang dibayarkan perusahaan akan meningkat. Besarnya beban bunga yang dibayarkan perusahaan akan memengaruhi besarnya laba bersih yang diperoleh. Semakin tinggi beban

bunga yang dibayarkan maka semakin rendah laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan.

Nilai DAR yang semakin tinggi menunjukkan semakin banyak pendanaan yang berasal dari utang. Semakin banyak hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula risiko yang ditanggungnya. Oleh karena itu, perusahaan yang terus mengambil hutang maka sangat tergantung pada biaya utang. Hal ini membuat perusahaan semakin sulit memperoleh tambahan pinjaman, karena khawatir tidak mampu menutupi utangnya dengan aset yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah nilai DAR, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Hal ini karena lebih sedikit utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan dan risiko yang dihadapi investor untuk melakukan investasi lebih kecil.

2.1.4 *Total Assets TurnOver (TATO)*

Asset perusahaan merupakan suatu elemen penting yang perlu disimpan dan dikelola sebaik mungkin. Seberapa efektif aset suatu perusahaan dimanfaatkan dapat ditentukan dengan menghitung rasio *Total Assets TurnOver*. Rasio ini sering digunakan oleh perusahaan sebagai bahan evaluasi dalam menggunakan aktivitya, serta untuk mengukur berapa banyak penjualan yang akan dihasilkan dari 1 rupiah aset yang digunakan.

Total Assets TurnOver (TATO) adalah rasio penjualan terhadap total aktiva yang digunakan dalam operasional perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan bersih. Semakin tinggi penjualan daripada total aktiva, maka semakin efektif suatu perusahaan

menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan bersih, hal ini menunjukkan semakin baik kinerja yang dicapai oleh perusahaan.

2.1.4.1 Pengertian *Total Assets TurnOver* (TATO)

Total Assets TurnOver merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset (Hery, 2018: 99).

Total Assets TurnOver merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2020: 185-186).

Menurut para ahli, dari beberapa definisi disimpulkan bahwa *Total Asset TurnOver* (TATO) adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat terjadinya perputaran secara efektif antara penjualan suatu perusahaan dengan total asset yang dimilikinya. Rasio ini memiliki peran penting bagi pihak manajemen untuk mengetahui kegiatan operasional perusahaan dalam meningkatkan jumlah penjualan dari total aktiva yang digunakan oleh perusahaan.

Total Assets TurnOver (TATO) menunjukkan kinerja suatu perusahaan. Semakin besar nilai perbandingan peningkatan penjualan maka semakin baik pula tingkat pertumbuhan penjualannya. Namun jika jumlah penjualannya rendah, kemungkinan besar perusahaan tidak mampu memanfaatkan seluruh asetnya secara maksimal untuk menghasilkan penjualan.

2.1.4.2 Indikator *Total Assets TurnOver* (TATO)

Total Assets TurnOver (TATO) ditentukan dengan cara membandingkan penjualan dengan total aktiva. Dengan demikian, yang termasuk ke dalam indikator *Total Assets TurnOver* (TATO) antara lain:

1. Penjualan

Penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut dan penjualan dapat diartikan sebagai pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli (Hery, 2015: 229).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penjualan khususnya penjualan barang adalah kegiatan memperoleh barang secara kredit atau menjual kembali barang tersebut secara tunai kepada konsumen, baik yang diproduksi sendiri maupun dibeli dari orang lain. Pada umumnya terdapat dua jenis penjualan yaitu penjualan tunai dan penjualan kredit.

Penjualan tunai terjadi bila pembayaran pembelian dilakukan segera setelah penyerahan barang atau jasa, sedangkan dalam penjualan kredit terdapat tenggang waktu antara penyerahan barang atau jasa dan penerimaan pembelian. Keuntungan dari penjualan tunai adalah hasil penjualan tersebut segera direalisasikan dalam bentuk kas, yang diperlukan oleh bisnis untuk menjaga likuiditas. Sedangkan untuk meningkatkan volume penjualan, perusahaan biasanya menjual produknya secara kredit. Penjualan kredit tidak langsung menghasilkan pendapatan tunai, tetapi

kemudian menghasilkan piutang. Kerugian dari penjualan kredit yaitu disebabkan oleh biaya administrasi piutang dan kerugian akibat piutang tak tertagih.

2. Total Aktiva

Total aktiva adalah segala kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yang dimaksud dengan kekayaan ini adalah sumber daya yang dapat berupa benda atau hak yang dikuasai dan yang sebelumnya diperoleh oleh perusahaan melalui transaksi atau kejadian/kegiatan masa lalu (Fahmi, 2012: 100). Untuk diakui sebagai aktiva atau asset, kekayaan atau sumber daya harus dapat diukur dengan menggunakan satuan mata uang, yaitu dapat dalam bentuk rupiah, dollar, atau mata uang lainnya tergantung pada situasi dan kondisi yang menyertainya. Pada dasarnya total aktiva atau total asset dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Aktiva tidak lancar sendiri dapat di bagi menjadi beberapa bagian yaitu aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan yang terakhir adalah aktiva tidak berwujud.

2.1.4.3 Perhitungan *Total Assets TurnOver* (TATO)

Untuk mengetahui besarnya nilai *Total Assets TurnOver* (TATO) maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Kasmir, 2020: 186):

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ Kali}$$

Total Assets Turnover dapat diperoleh dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Jika rasio *Total Assets Turnover* suatu perusahaan ditunjukkan dengan nilai 2 kali, maka aktiva perusahaan mampu berputar sebanyak 2 kali, artinya setiap Rp 1 aktiva yang digunakan mampu menghasilkan Rp 2 penjualan.

Semakin tinggi nilai TATO maka semakin tinggi total rasio perputaran aset perusahaan, hal ini berarti berarti bahwa pengelolaan aset dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai penjualan yang optimal. Sebaliknya, nilai TATO yang rendah mencerminkan rendahnya total perputaran aset suatu perusahaan. Artinya total aset perusahaan berlebih karena tidak dimanfaatkan secara maksimal untuk menghasilkan penjualan. Jika penjualan lebih besar dari total aset, berarti perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang tinggi karena tingginya perputaran aset dalam menghasilkan penjualan dan begitu pula sebaliknya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Total Assets TurnOver* (TATO), maka semakin baik kondisi perusahaan tersebut.

Standar industri yang dapat diterima untuk rasio *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 2 kali (Kasmir, 2020: 187). Jika *Total Assets Turnover* suatu perusahaan lebih tinggi dari standar industri, berarti perusahaan tersebut mampu menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya secara efektif dan efisien serta mampu berputar dengan cepat, sehingga menghasilkan penjualan yang meningkat.

Akan tetapi, jika *Total Assets TurnOver* suatu perusahaan berada di bawah standar industri, maka perusahaan tersebut tidak menggunakan asetnya secara efektif dan efisien seperti perusahaan lain. Oleh karena itu, semakin rendah *Total Assets TurnOver* ini maka semakin rendah pula penjualan suatu perusahaan.

2.1.5 Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan jumlah keuntungan yang dicapai oleh perusahaan terhadap jumlah yang diinvestasikan. Asset adalah segala harta yang dimiliki oleh perusahaan,

didapat dari modal asing dan diubah menjadi aktiva perusahaan yang berfungsi untuk kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.5.1 Pengertian *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets adalah rasio yang paling disoroti, hal ini terjadi karena rasio ini dapat menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan di masa lalu dalam memperoleh laba untuk kemudian diproyeksikan di masa depan. ROA merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan asset yang dimilikinya. ROA sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, karena semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

Return on Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2019: 203). ROA dapat menggambarkan seberapa besar kontribusi asset dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, *Return on Assets* digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah dana yang dimasukkan dalam total asset.

Dengan adanya *Return on Assets* (ROA) dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang didapat setelah pajak, caranya yaitu dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ketika nilai ROA suatu perusahaan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam menggunakan asset dan menghasilkan laba semakin baik. Dengan ROA yang tinggi menunjukkan bahwa profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan semakin tinggi.

2.1.5.2 Indikator *Return on Assets* (ROA)

Indikator dari *Return on Assets* (ROA) (Fahmi, 2012: 100) yaitu terdiri dari *Net Profit* (laba bersih) dan total aktiva.

1. *Net profit* (Laba bersih)

Net Profit merupakan selisih positif atas penjualan dikurangi biaya-biaya dan pajak (Fahmi, 2012: 100). Pengertian laba yang digunakan oleh organisasi akuntansi saat ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih positif antara pendapatan dan biaya. Laba bersih atau *net profit* adalah kelebihan seluruh pendapatan atau beban pada suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang dinyatakan dalam bentuk laporan laba rugi.

2. Total Aktiva

Total aktiva adalah segala kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yang dimaksud dengan kekayaan ini adalah sumber daya yang dapat berupa benda atau hak yang dikuasai dan yang sebelumnya diperoleh oleh perusahaan melalui transaksi atau kejadian/kegiatan masa lalu (Fahmi, 2012: 100). Untuk diakui sebagai aktiva atau asset, kekayaan atau sumber daya harus dapat diukur dengan menggunakan satuan mata uang, yaitu dapat dalam bentuk rupiah, dollar, atau mata uang lainnya tergantung pada situasi dan kondisi yang menyertainya. Pada dasarnya total aktiva atau total asset dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Aktiva tidak lancar sendiri dapat di bagi menjadi beberapa bagian yaitu aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan yang terakhir adalah aktiva tidak berwujud.

2.1.5.3 Perhitungan *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) dapat digunakan sebagai acuan bagi perusahaan untuk mengukur efisiensi dalam penggunaan aktiva yang ada untuk memperoleh keuntungan atau laba. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan. Peningkatan profitabilitas dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi investor.

Untuk mengetahui besarnya nilai *Return on Assets* (ROA) maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Kasmir, 2019: 202):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Ketika nilai ROA tinggi, maka jumlah laba bersih yang didapat perusahaan dari setiap dana yang tertanam dalam total asset pun semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Dengan tingginya nilai ROA, menunjukkan bahwa semakin baik juga kinerja yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan pada pengembalian investasi. Dari argument tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya asset perusahaan bertujuan untuk memperoleh pendapatan dan juga keuntungan. Dengan adanya ROA maka dapat membantu manajemen dan investor melihat seberapa baik suatu perusahaan dalam mengubah penanaman modalnya menjadi suatu keuntungan.

Selain itu, dengan adanya ROA bagi suatu perusahaan maka dianggap sebagai *Return on Investment*. Hal tersebut terjadi karena secara umum *capital assets* seringkali merupakan investasi terbesar bagi sebagian besar perusahaan. Dengan kata lain, uang atau modal ditanamkan pada asset modal dan untuk tingkat pengembalian atau *returnnya* diukur dengan keuntungan (profit) yang diperoleh.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Muh. Fuad Randy, Abdul Sumarlin, Astuty Hasti, (2022), Pengaruh DAR dan DER Terhadap ROA pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021	Variabel Independen: - DAR Variabel Dependen: - ROA	Variabel Independen: - DER	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DAR dan berpengaruh negatif terhadap ROA.	Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Sosial (EMBISS), Vol. 2 No. 3, Mei 2022, EISSN: 2747-0938, Hal 403-412
2	Alfian Cahya Pratama, Wily Mohammad, Nabilla Ryca Maulidiyah, (2023), Pengaruh DAR Terhadap ROA dengan Ukuran Perusahaan Sebagai <i>Intervening</i> pada Perusahaan Transportasi Terdaftar di Bursa Efek	Variabel Independen: - DAR Variabel dependen: - ROA	Variabel Independen: -	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap ROA pada perusahaan transportasi terdaftar di Bursa Efek.	Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Vol 2 No. 4, 2986-609X, 2023, Hal 50-60

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Sri Wellis Anggraeni, R. Nasution (2022), Pengaruh DAR dan TATO Terhadap ROA pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021	Variabel Independen: - DAR - TATO Variabel Dependen: - ROA	Variabel Independen:	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DAR berpengaruh negatif dan TATO berpengaruh positif terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI periode 2015-2021	Jurnal Sinar Manajemen Volume 09, Nomor 03, E-ISSN 2598-398X, P-ISSN 2337-8743 November 2022, hal 342-356
4	Nur Hasanah, Irwansyah, Musviyanti, (2022), Pengaruh CR, DAR, dan TATO Terhadap ROA pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: - DAR - TATO Variabel Dependen: - ROA	Variabel Independen: - CR	Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel DAR berpengaruh negatif terhadap ROA dan variabel TATO berpengaruh positif terhadap ROA	Jurnal Ekonomi dan Manajemen Vol. 19, No. 2, 2022 Hal. 499-505, ISSN: 1907-3011 (<i>Print</i>) 2528-1127 (<i>Online</i>)
5	Maryani Tan, Syukri Hadi (2020), <i>Effect of CR, DER, TATO, and Firm Size on Profitability in Pharmaceutical Companies Listed on IDX</i>	Variabel Independen: - TATO Variabel Dependen: - ROA	Variabel Independen: - CR - DER - <i>Firm Size</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA).	Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis, Vol. 5, No. 1, Juni 2020, e-ISSN 2527-8215 hal (58-69)

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6	Lola Luthfi Aulia, Ruhadi, Diharpi Herly Setyowati, (2021), Pengaruh TATO dan CR terhadap ROA pada Perusahaan Subsektor <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di BEI	Variabel Independen: - TATO Variabel Dependen: - ROA	Variabel Independen: - CR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap ROA.	<i>Indonesian Journal of Economics and Managemen t</i> , Vol 1, No. 3, Juli 2021, ISSN: 2747-0695, hal 675-684
7	Jurlinda Jurlinda, Juhaini Alie, Meilin Veronica, (2022), Pengaruh DAR dan DER Terhadap ROA Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: - DAR Variabel Dependen: - ROA	Variabel Independen: - DER	Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap ROA.	Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis, Vol. 3, No. 1, Februari 2022, E ISSN: 2745- 7273, hal 1- 12
8	Ninda Agustina, Aliah Pratiwi, (2021), Pengaruh <i>Asset Turn Over</i> (TATO) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) pada PT. Unilever Indonesia Tbk.	Variabel Independen: - TATO Variabel Dependen: - ROA	Variabel Independen: -	Hasil penelitian menunjukkan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap ROA.	Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah, Vol. 4, No. 2, E-ISSN: 2599-3410, P-ISSN: 2614-3259, Juni 2021, hal 1322- 1328

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Trisha Wanny, Jenni, Lau Yeni, Merrisa, Erlin, Isna Asdiani Nasution, (2019), Pengaruh TATO, DER dan <i>Current Ratio</i> Terhadap ROA pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i>	Variabel Independen: - TATO Variabel Dependen: - ROA	Variabel Independen: - CR - DER	Dari penelitian disimpulkan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap ROA pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI periode 2014- 2017.	Riset dan Jurnal Akuntansi, Vol. 3, No.2, Agustus 2019, E- ISSN : 2548- 9224, P- ISSN: 2548- 7507, hal 139-152
10	Luh Sumertini, Wayan Cipta, (2022), Pengaruh <i>CR</i> dan TATO serta DAR Terhadap ROA pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: - TATO - DAR Variabel Dependen: - ROA	Variabel Independen: - CR	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa TATO berpengaruh positif dan DAR berpengaruh negatif terhadap ROA pada Perusahaan Sub Sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019	Jurnal Akuntansi Profesi Vol. 13, No. 2, 2022, E- ISSN: 2686- 2468, P ISSN: 2338- 6177, Hal. 456-465
11	Molbi Febrio Harsanto, Nurjaya, Destiana Kumala, Denok Sunarsi, Heri Erlangga, (2022), Pengaruh DAR Terhadap ROA Pada PT Asuransi Sinar	Variabel Independen: - DAR Variabel Dependen: - ROA	-	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap <i>Return On Asset</i> .	Jurnal Ekonomi Efektif, Vol. 4, No. 2, Januari 2022, ISSN: 2622-8882, E-ISSN: 2622-9935, hal 265- 271

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Mas, Tbk Periode Tahun 2011-2020				
12	Eria Pratikaning Tyas, (2018), Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> , Dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2012-2016	Variabel Independen: - TATO Variabel Dependen: - ROA	Variabel Independen: - NPM - TATO	Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap ROA	Jurnal Ekobis Dewantara, Volume 1, Nomor 1, Januari 2018, hal 77-84
13	Elly Soraya Nurulhuda, Savira Novianti, (2022), Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas	Variabel Independen: - TATO Variabel Dependen: - ROA	Variabel Independen: - CR - DER - NPM	Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa TATO berpengaruh positif terhadap <i>Return On Assset</i> pada Perusahaan Subsektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2021	Kinerja Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 5, No.1, Desember 2022, hal 189-201
14	Meita Pangestika, Ine Mayasari, Adang Kurniawan,	Variabel Independen: - DAR - TATO	Variabel Independen: -	Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa DAR	<i>Indonesian Journal of Economics and</i>

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(2021), Pengaruh DAR dan TATO terhadap ROA pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2014- 2020	Variabel Dependen: - ROA		berpengaruh negatif dan TATO berpengaruh positif terhadap ROA pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI tahun 2014- 2020.	<i>Managemen t</i> , Vol 2, No 1, ISSN (online) 2747-0695, November 2021, Hal. 197-207
15	Novia Wandasari, Dimas Sumitra Danisworo, Djoni Djatnika, (2021), Pengaruh CTO dan DAR terhadap ROA pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di BEI Periode 2014-2018	Variabel Independen: - DAR Variabel Dependen: - ROA	Variabel Independen: - CTO	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DAR memberikan pengaruh negatif terhadap <i>Return on Assets</i> .	<i>Indonesian Journal of Economics and Managemen t</i> , Vol 1, No 2, ISSN (online) 2747-0695, Maret 2021, Hal. 366- 374

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam menjalankan sebuah bisnis, menghasilkan keuntungan sangatlah penting bagi kelangsungan hidup dan masa depan perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya agar dapat memperoleh keuntungan. Kinerja perusahaan yang baik dan efisien akan mempengaruhi peningkatan profitabilitas perusahaan. Baik buruknya kinerja dapat dipastikan atau diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk

menyajikan laporan kemajuan suatu perusahaan secara berkala. Biasanya analisis laporan keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara menggunakan perhitungan rasio keuangan. Perhitungan rasio yang termasuk dalam analisis laporan keuangan sering digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan karena metodenya lebih sederhana.

Rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan atau seberapa baik manajemen dalam mengelola perusahaan tersebut. Tingginya rasio profitabilitas menunjukkan kinerja perolehan laba suatu perusahaan yang sangat baik. Nantinya, ketika perusahaan membutuhkan tambahan dana untuk melakukan ekspansi, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan akan memudahkan dalam memperoleh pinjaman dari bank dan investor. Bank dan investor kemudian akan memiliki kepercayaan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Rasio profitabilitas tersebut tercermin dalam variabel yang digunakan yaitu *Return on Assets*. *Return on Assets* menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA berhubungan langsung dengan besarnya keuntungan yang diperoleh. Semakin besar keuntungan yang dihasilkan, ROA juga semakin meningkat dan begitu pula sebaliknya. Perusahaan yang memiliki ROA cenderung menurun menggambarkan bahwa perusahaan tersebut tidak memanfaatkan sumber daya (aset) yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan laba. Oleh karena itu, perusahaan harus

menjaga agar ROA supaya semakin meningkat pada setiap periodenya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ROA pada suatu perusahaan yaitu DAR dan TATO.

Dalam hal pembiayaan, jika suatu perusahaan kekurangan dana untuk menjalankan usahanya, maka tersedia beberapa alternatif sumber pembiayaan yang bisa digunakan, salah satunya yaitu pinjaman dari pihak eksternal. Salah satu perhitungan yang menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dibiayai oleh utang adalah dengan menggunakan rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR). *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat atau membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, atau dengan kata lain yaitu melihat berapa besar aktiva perusahaan yang didanai oleh utang (Kasmir, 2017: 112). Ketika nilai DAR tinggi menunjukkan bahwa semakin banyaknya pendanaan yang berasal dari utang. Hal tersebut membuat perusahaan akan semakin sulit memperoleh tambahan pinjaman, karena khawatir perusahaan tidak mampu menutupi utang tersebut dengan asset yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, semakin rendahnya nilai DAR maka semakin sedikit perusahaan dibiayai dengan utang. Jika DAR tinggi, artinya perusahaan memiliki beban utang yang besar dan kemungkinan memiliki kewajiban pembayaran bunga yang tinggi. Hal ini dapat menimbulkan risiko keuangan, terutama jika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utangnya. Selain itu juga dapat mengurangi laba bersih perusahaan karena biaya bunga merupakan salah satu biaya yang harus ditanggung. Semakin tinggi beban bunga maka semakin rendah laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan, yang mana

akibatnya ROA mungkin akan terkena dampak negatif karena penurunan laba bersih.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan hutang dapat mempengaruhi *Return on Assets* atau pengembalian aset. Yang mana pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Randy, et al. (2021), Pratama, et al. (2023), Anggraeni & Nasution (2022), Hasanah, et al. (2022), Jurlinda, et al. (2022), Sumertini & Cipta (2022), Harsanto, et al. (2022), Pangestika, et al. (2021), dan Wandasari, et al. (2021) menyatakan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*.

Total Asset TurnOver (TATO) menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk meningkatkan penjualan dan keuntungan. *Total Assets TurnOver* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2020: 185-186). Seiring dengan meningkatnya nilai TATO, maka pendapatan penjualan juga akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efektif. Sebaliknya, ketika rasio ini berada pada posisi yang rendah, berarti perusahaan tidak memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba bersih. Dalam situasi tersebut, perusahaan dapat meningkatkan penjualan, menjual beberapa aset, atau mengambil tindakan kombinasi sesuai kebutuhan (Brigham dan Houston, 2019). Peningkatan penjualan suatu perusahaan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Artinya semakin tinggi nilai TATO maka semakin tinggi pula nilai ROA.

Dari penjelasan di atas, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Nasution (2022), Hasanah, et al. (2022), Wanny, et al. (2019), Sumertini & Cipta (2022), Tyas (2018), Nurulhuda & Novianti (2022), dan Pangestika, et al. (2021) menyatakan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa terdapat pengaruh *Debt to Assets Ratio* dan *Total Assets TurnOver* terhadap *Return on Assets*. Oleh karena itu, mengelola *Debt to Assets Ratio* dan *Total Assets TurnOver* dengan baik maka akan meningkatkan nilai *Return on Assets*. Artinya menunjukkan bahwa perusahaan dapat menjalankan operasionalnya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan dan meningkatkan laba.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA)

H₂: *Total Assets TurnOver* (TATO) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA)